

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga di artikan sebagai usaha untuk di jalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Pendidikan suatu kegiatan yang kompleks dan banyak variabel yang mempengaruhinya. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat ,bangsa dan negara. Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut, pendidikan harus dimulai sejak awal, baik itu dalam lingkungan sekolah harus melalui perencanaan yang tersusun secara sistematis yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa.

Suyatmini (2017) mengatakan bahwa pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *saintific*, dan menggunakan penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara aktif sehingga siswa bisa berpikir kreatif berusaha menghasilkan sesuatu yang baru. Ennis (dalam Susanto (2016) berpendapat bahwa berpikir kreatif dimanifestasikan dalam lima kelompok keterampilan berpikir kreatif yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic suport*); 3) menyimpulkan (*inference*); 4) memberi penjelasan lanjut (*advanced clarification*); dan 5) mengatur strategi dan tak-tik (*strategy and tactis*). Berpikir Kreatif juga dapat menumbuhkan ketekunan, disiplin

diri dan berlatih penuh, yang di dalamnya dapat melibatkan aktivitas mental, seperti : 1) mengajukan pertanyaan; 2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka; 3) membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda; 4) menghubungkan-hubungkan berbagai hal yang bebas; 5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan 6) mendengarkan intuisi.

Ilmu Pengetahuan Alam, sering disebut juga dengan istilah sains (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan nilai prasiklus menyatakan bahwa peserta didik perlu bimbingan lagi, supaya siswa bisa meningkatkan daya berpikirnya dengan kreatif.

Trianto ( 2014:99) menjelaskan bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis ada IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Untuk jenjang SD, Marjono (dalam Susanto, 2016) mendefinisikan bahwa hal yang harus diutamakan adalah mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kreatif terhadap suatu permasalahan.

Susanto (2016:165) mengatakan bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selama ini proses pembelajaran di sekolah dasar belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal kemampuan berpikir kreatif ini sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu dengan kemampuan berpikir kreatif. Jadi, pembelajaran IPA disekolah dasar diharapkan

dapat menumbuhkan dapat sikap yang terpuji. Selain IPA muatan yang dipelajari yaitu bahasa Indonesia.

Standar isi bahasa Indonesia dalam nasional pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, tidak akan terlepas dari empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan bahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah instinct, tidak dibawa anak sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Keterampilan mengajar guru kelas IV masih dikategorikan cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan keterampilan guru (peneliti) menunjukkan nilai rata-rata 67 dengan kategori perlu pimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam mengaitkan muatan satu dengan muatan yang lainnya dalam pembelajaran tematik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD 3 Soco Kudus. Pembelajaran masih belum bersifat tematik

integratif yang artinya masih terpecah-pecah antar muatan pelajaran. Pembelajaran tematik seharusnya dapat menyajikan konsep dari beberapa muatan pelajaran sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan runtut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 28 Juli 2018 di kelas IV SD 3 Soco Kudus Tahun Ajaran 2017/2018, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mengenai pembelajaran kurikulum 2013, siswa kesulitan karena harus mengaitkan muatan satu dengan yang lainnya. Selain itu, guru cenderung lebih memilih praktis dalam mengajar siswa, guru hanya mempunyai buku pegangan guru yang mengacu proses pembelajaran dan kurangnya sarana prasarana dalam menunjang pendidikan guru sangat rendah, dalam pembelajaran guru belum menggunakan model maupun media yang menarik untuk kelancaran proses pembelajaran yang kreatif. Kegiatan pembelajaran guru menggunakan buku tematik seperti buku paket tematik siswa sedangkan siswa juga diberi buku berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mempermudah guru maupun siswa untuk kelancaran proses pembelajaran, selain itu dalam tuntutan ilmu, pemerintah harus menerima resiko yang terjadi jika dalam aspek pengetahuan akan mengalami penurunan karena yang ditekankan pada kurikulum 2013 adalah aspek keterampilan.

Hal itu diperkuat dengan hasil prasiklus yang diukur dengan tes berpikir kreatif, sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah standart Kriteria Ketuntasan Miniman (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Sebanyak 13 siswa dari 21 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM 75, sedangkan sisanya 8 siswa yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa rendah. Keadaan demikian disebabkan karena keterbatasan guru dalam mengimplementasikan kurtilas, kekurangan media untuk menunjang pembelajaran dan kurangnya sarana prasarana. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diupayakan pemecahan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya kelas IV SD 3 Soco Kudus yaitu dengan penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW). TTW merupakan

salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model TTW ini dapat mengukur berpikir kreatif siswa karena model ini menekankan pada siswa untuk berpikir. Setelah berpikir siswa menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, kemudian dikembangkan dengan bahasanya sendiri. Salah satu sintak model untuk menunjang kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan berpikir, karena dengan berpikir siswa dapat menemukan ide-ide baru kemudian dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. TTW dikembangkan pertama kali oleh (Shoimin, 2014). Strategi pembelajaran TTW dikembangkan sebagai metode efektif untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Sardiman (dalam Shoimin, 2014) mengatakan bahwa aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

Model pembelajaran TTW pernah digunakan oleh Zulkarnaini (2011) menunjukkan bahwa penerapan model TTW. Berdasarkan hasil penerapan model kooperatif tipe TTW memperoleh dampak positif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran yang menggunakan media dan model maka pembelajaran akan menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif yang semakin lama semakin baik selama pembelajaran, sehingga memungkinkan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) pernah digunakan oleh Hartanto (2016) menunjukkan bahwa penggunaan model TTW memperoleh dampak positif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dikelas yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pembelajaran yang inovatif dan kreatif juga menunjang peningkatan belajar siswa.

Pembelajaran yang inovatif dan kreatif, guru harus menyediakan media pembelajaran yang menunjang perkembangan pola pikir siswa. Peningkatan pembelajaran berpikir kreatif peneliti akan menggunakan media Kotak Surat Mailbox yaitu kotak surat yang di dalamnya terdapat suatu lembar materi yang nantinya siswa akan mengembangkan materi tersebut. Cara menggunakannya

seperti guru membuat kelompok menjadi 3-4 orang, lalu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil lembaran materi yang berada di dalam media kotak surat. Modifikasi dari media Kotak Kartu Misteri (KOKAMI) merupakan gabungan antara media dan permainan yang mampu menarik minat siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Media *mailbox* yaitu *mail* artinya surat dan *box* artinya kotak, berarti *mailbox* ini kotak surat yang di dalamnya terdiri dari suatu bacaan yang nantiya bacaan tersebut untuk menjawab pertanyaan yang dibuat dari guru kepada siswa. *Mailbox* yang digunakan dalam dapat dibuat secara sederhana yang fungsinya sebagai wadah tempat amplop yang berisi suatu pesan, tetapi dalam penelitian ini guru menjadikan *mailbox* itu sebagai tempat yang di dalamnya terdapat amplop dan suatu bacaan.

Keunggulan dalam penggunaan media *mailbox* yaitu cara penggunaanya lebih mudah dan tidak hanya sekali pakai, namun bisa dipakai dalam pembelajaran materi apapun. Adapun kelemahan mengenai media *mailbox* yaitu penggunaan media ini di kelas keadaan cenderung ramai ketikatelah dijalankan, apabila guru kurang bisa mengelola kelas dengan baik. Berbagai pendapat mengenai media Kokami modifikasi *mailbox* sebagai berikut.

Media Kokami pernah digunakan oleh Istiqomah (2016) Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media Kokami terhadap keterampilan berpikir kreatif dan aktivitas belajar siswa pada tema bahan kimia dalam kehidupan. Keterampilan berpikir kreatif diukur selama 2 kali dengan menggunakan instrumen tes yaitu pretest dan posttest. Aspek keterampilan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini ada 4 aspek kelancaran, keluwesan, originalitas dan elaborasi. Hasil persentase skor yang diperoleh dianalisis pada setiap aspek keterampilan berpikir kreatif.

Peneliti disini menggunakan model pembelajaran TTW berbantuan media *mailbox* untuk meningkatkan berpikir kreatif anak, peneliti menggunakan 3 ranah aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap untuk mengukur peningkatan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini menggunakan model TTW dengan berfokus pada muatan IPA dan bahasa Indonesia. Siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan

kemampuan berpikir kreatif dengan model TTW untuk menumbuhkan cara berpikir siswa. Situasi dalam bentuk bacaan cerita yang berkaitan dengan berbagai materi di dalamnya. Siswa melakukan kegiatan berpikir kreatif berpdoman pada Lembar KerjaSiswa (LKS) yang telah dibuat oleh guru. Kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan indikator-indikator berpikir kreatif siswa terutama dalam berpikir, berpikir dengan logis dan bersikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Peneliti menggunakan media *mailbox* untuk mendukung peningkatan berpikir kreatif siswa. Penggunaan media memang sangat mendukung dalam proses pembelajaran siswa. *Mailbox* mempermudah guru dalam menyampaikan materi, menarik perhatian siswa, agar siswa dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media *mailbox* dapat membantu menumbuhkan sikap berpikir kreatif melalui kegiatan berdiskusi dengan menerapkan model pembelajaran TTW.

Melalui model pembelajaran TTW dengan berbantuan Mailbox diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan sikap berpikir kreatif siswa. Indikator-indikator berpikir kreatif ini diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir dengan kreatif, berpikir kritis dan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan model TTW dan media *mailbox*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada subtema jenis-jenis pekerjaan dan pekerjaan disekitarku dengan berfokus pada mutan IPA dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut tentang kurangnya siswa dalam pembelajaran mengenai berpikir kreatif siswa, peneliti menggunakan model *Think Talk Write* dengan media *mailbox* diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan sebuah model pembelajaran dan menggunakan media, maka peneliti melakukan penelitian pada kelas 4 Tema 4 berbagai pekerjaan SD 3 Soco Kudus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif siswa menggunakan model TTW berbantuan media Kotak Surat *Mailbox* pada kelas IV Tema 4 Berbagai pekerjaan di SD 3 Soco Kudus?
2. Bagaimana Peningkatan berpikir kreatif siswa melalui model TTW berbantuan media Kotak Surat *Mailbox* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa Tema 4 Berbagai Pekerjaan SD 3 Soco Kudus?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan keterampilan mengajar guru supaya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa menggunakan model TTW berbantuan media Kotak Surat *mailbox* pada kelas IV Tema 4 Berbagai Pekerjaan di SD 3 Soco Kudus.
2. Untuk mengukur seberapa besar peningkatan berpikir kreatif siswa melalui model TTW berbantuan media Kotak Surat *mailbox* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa Tema 4 berbagai pekerjaan di SD 3 Soco Kudus.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Sebagai bahan informasi bagi guru sekolah dasar dalam peningkatan berpikir kreatif tema 4 Berbagai Pekerjaan pada Sub Tema 1 jenis-jenis Pekerjaan dan Sub Tema 2 Pekerjaan disekitarku dengan menggunakan model TTW.
- 2) Menambah jumlah referensi yang berkaitan dengan penggunaan model TTW.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Siswa**



- 1) Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tema 4 Berbagai Pekerjaan dengan sub tema 1 Jenis-jenis pekerjaan dan Sub Tema 2 Pekerjaan disekitarku dengan menggunakan model TTW.
- 2) Meningkatkan berpikir kreatif pada tema 4 Berbagai Pekerjaan dengan Sub Tema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dan Sub Tema 2 Pekerjaan disekitarku dengan menggunakan model TTW.
- 3) Meningkatkan pengalaman belajar tema 4 yaitu Berbagai Pekerjaan, Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dan Sub Tema 2 Pekerjaan disekitarku dengan menggunakan model TTW karena siswa terlibat aktif langsung dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

- 1) Meningkatkan semangat guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan berpikir kreatif siswa pada tema 4 yaitu berbagai pekerjaan, subtema 1 jenis-jenis pekerjaan dan sub tema 2 pekerjaan disekitarku.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Digunakan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran di Sekolah Dasar terutama dalam memilih model *Think Talk Write* untuk meningkatkan berpikir kreatif Siswa.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

Sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dan dapat dijadikan pengalaman ketika kelak mengajar di Sekolah Dasar.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena peneliti ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan di kelas. Sesuai dengan judul peneliti yaitu “Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media *Mailbox* Pada Kelas IV Tema 4 Berbagai Pekerjaan SD 3 Soco Kudus” dengan 21 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian tindakan Kelas ini mengkaji tema 4 yaitu Berbagai Pekerjaan, Sub Tema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dan Sub Tema 2 Pekerjaan disekitarku pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia pembelajaran 1 Dengan Kompetensi Dasar pada matan IPA yaitu 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. dan Muatan Bahasa Indonesia 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

### 1.6 Definisi Operasional

Dari uraian diatas ada beberapa definisi untuk mempermudah memahami penelitian tindakan kelas ini diantaranya:

#### 1. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif yaitu terkait dengan kreativitas, berpikir kreatif menghasilkan pemikiran kreatif, dan pemikiran kreatif inilah yang disebut kreativitas sebagai bentuk pemikiran, berpikir kreatif juga berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui penggabungan baru dari unsur-unsur yang telah ada dalam pemikiran seseorang melalui sebuah proses, dan berpikir kreatif juga sangat berpengaruh dalam kemampuan untuk menghadapi suatu permasalahan dari berbagai perspektif sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi kreatif dari masalah.

Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki indikator kelancaran (*Fluency*) yaitu mencetuskan suatu masalah dengan banyak gagasan, penyelesaian masalah, keluwesan (*Flexibility*) yaitu mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran dengan berkembangnya zaman, keaslian atau originalitas (*Originality*)

yaitu berpikir secara runtutan permasalahan kemudian menyelesaikan masalah dengan ide baru, dan merinci atau elaborasi (*Elaboration*) yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga lebih menarik dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang digunakan adalah lembar Tes (aspek kognitif) dan lembar Observasi (aspek psikomotorik) dan Lembar Sikap (aspek afektif).

## 2. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

*Model Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif ini menggunakan daya berpikir, yaitu berpikir kritis maupun berpikir kreatif dengan melibatkan berpikir, berbicara dan menulis yang akan menciptakan ide-ide baru yang kreatif. TTW juga merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. TTW menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. *Think* artinya berpikir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. *Talk* artinya berbicara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bicara artinya pertimbangan, pikiran dan pendapat. *Write* artinya menulis, yaitu menuliskan hasil diskusi pada LKS yang telah disediakan. Model pembelajaran TTW mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada di dalam LKS dan mengambil teks bacaan yang ada didalam media mailbox.
3. Setelah itu guru membagi siswa dalam 4-5 kelompok kecil.
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.

6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok.
7. Kegiatan akhir, membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

### 3. Media Pembelajaran Kotak Surat (*mailbox*)

*Mailbox* yaitu suatu media visual yaitu media yang terbuat dari kotak 3 dimensi yang terbuat dari kotak yang berisi surat yang didalamnya terdapat bacaan yang membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian. Media mailbox ini berisikan suatu tindakan atau suatu soal yang nantinya akan dikerjakan setelah pemberian LKS kepada siswa. Langkah-langkah penggunaan media yaitu, siswa dibagi menjadi 4-5 orang dalam satu kelompok, kemudian siswa diberikan LKS oleh guru, lalu perwakilan siswa mengambil satu surat yang berisi bacaan dalam media mailbox, lalu siswa berdiskusi secara berkelompok yang dilakukan pertama kali yaitu mereka berpikir lalu menuangkan isi bacaan dan berdiskusi dalam LKS yang sudah disediakan dalam bentuk tulisan kemudian hasil diskusinya di presentasikan perkelompok.

